

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara dengan kategori berkembang akan fokus terhadap pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur fundamental dalam menilai pencapaian pembangunan suatu negara yang dilihat melalui peningkatan output secara berkala (Nawaa and Pudjihardjo, 2023). Terjadinya peningkatan GDP riil di suatu negara tanpa melihat adanya peningkatan atau penurunan dari tingkat pertumbuhan penduduk maka dapat diduga bahwa suatu negara telah terjadi pertumbuhan ekonomi. Nilai GDP semakin tinggi, maka nilai pertumbuhan ekonomi akan meningkat sehingga terwujud kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Tercapainya pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tersedianya modal. Berdasarkan teori neo-klasik tentang pertumbuhan ekonomi menyatakan, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi yang semakin berkembang sebagai faktor eksogen (Luluk Fadliyanti, Surtika Yanti and Abdul Manan, 2021).

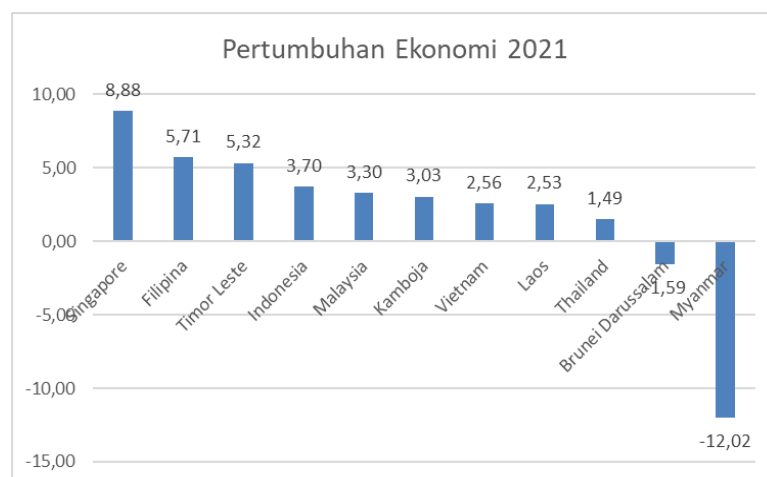
Upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi perlu didukung oleh hubungan antar negara di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik sehingga menunjukkan keterkaitan antar negara satu sama lainnya khususnya di bidang perekonomian. *Association of South East Asian Nation* (ASEAN) dikenal sebagai organisasi regional yang didirikan sejak 8 Agustus 1976 di Bangkok yang memiliki tujuan untuk menjalin kerja sama

ekonomi sebagai salah satu prioritas utama pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Anggota negara ASEAN terdapat 11 negara yaitu, Malaysia, Indonesia, Singapura, Myanmar, Laos, Kamboja, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Filipina, dan Timor Leste. Kerjasama ekonomi regional ini dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap negara anggota ASEAN dari tahun ke tahun. Kemudian pada tahun 2015 ASEAN menjadi ASEAN *Economic Community* (AEC) yang memiliki tujuan untuk menjaga keamanan regional ASEAN dan stabilitas politik, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan standar hidup penduduk, dan mengurangi angka kemiskinan (Putra, 2022). Adanya integrasi ekonomi antar negara diharapkan menjadi pendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kawasan ASEAN.

Asian Development Bank memperkirakan pada tahun 2050 kemaajuan ekonomi Asia akan di pimpin oleh tujuh negara, diantaranya yaitu Jepang, Thailand, Korea Selatan, China, India, Indonesia, dan Malaysia (Slovana, 2019). Dimana terdapat tiga negara anggota ASEAN yang akan memimpin kemajuan ekonomi Asia pada 2050 mendatang, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Keberhasilan menjadi pemimpin ekonomi Asia pasti menghadapi berbagai tantangan atau permasalahan seperti, angka pertumbuhan ekonomi yang mengalami perlambatan, suatu negara masuk dalam kategori berkembang bahkan sedang berada dalam jebakan pendapatan menengah. Dimana suatu negara mampu mencapai tingkat pendapatan menengah namun kesulitan untuk menuju ke kategori pendapatan tinggi. Berdasarkan data dari *World Bank* menyatakan bahwa

suatu negara diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu negara *Low Income* dengan pendapatan USD1.135, negara *Lower Middle Income* dengan pendapatan USD1.136-USD4.465, negara *Upper Middle Income* dengan pendapatan USD4.466-USD13.845, dan negara *High Income* dengan pendapatan USD13.845. World Bank menyatakan, bahwa pada tahun 2022 Indonesia memiliki pendapatan sebesar USD4.580, Malaysia sebesar USD11.780, Thailand sebesar USD7.230 sehingga termasuk dalam kriteria negara yang memiliki pendapatan menengah ke atas, yaitu dengan GNI per kapita di kisaran USD4.466 sampai USD13.845.

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Negara Anggota ASEAN Tahun 2021

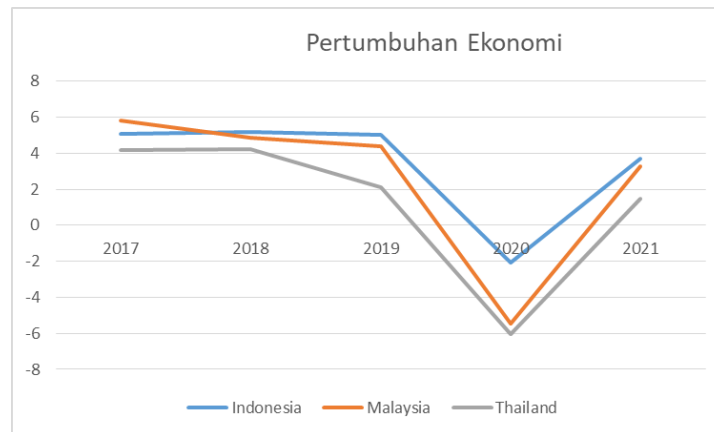


Sumber; World Bank 2023, diolah

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa, peringkat pertama pertumbuhan ekonomi di ASEAN pada tahun 2021 diraih oleh Singapura dan peringkat terakhir diraih oleh Myanmar. Sedangkan Indonesia menempati peringkat ke-empat, Malaysia menempati peringkat ke-lima dan Thailand menempati peringkat ke-sembilan. Dimana Indonesia, Malaysia, dan Thailand merupakan negara yang telah diperkirakan oleh *Asian*

Development Bank akan memimpin perekonomian Asia pada 2050. Dengan adanya prediksi dari *Asian Development Bank*, maka suatu negara perlu memberlakukan kebijakan reformasi struktural dengan penguatan jangka panjang pada berbagai sektor untuk mencapai peningkatan pertumbuhan ekonomi. Reformasi struktural digunakan untuk mengubah tatanan perekonomian, kerangka kelembagaan dan peraturan di dunia usaha dan masyarakat.

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand (Persen) 2017-2021



Sumber; World Bank 2023, diolah

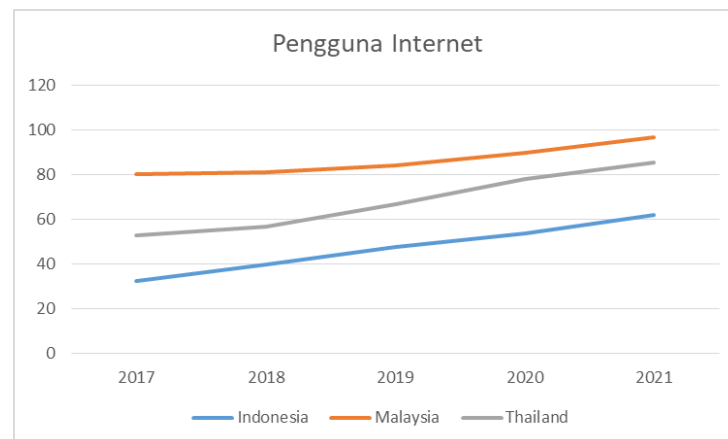
Berdasarkan gambar 1.2 memperlihatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand tahun 2017-2021 cenderung berfluktuatif bahkan mengalami perlambatan. Penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018-2019 disebabkan karena adanya imbas dari fenomena perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok (Sari, Marselina and Aida, 2021). Kemudian, pada tahun 2020 mengalami penurunan sangat dratis yang dipicu dari imbas fenomena pandemi Covid-19 yang muncul pada tahun 2019 di China hingga menyebar hampir di seluruh negara. Tahun

2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar -2,06% dimana tahun 2019 menunjukkan sebesar 5,02%. Penurunan juga dialami oleh Malaysia yaitu tahun 2020 angka pertumbuhan ekonomi sebesar -5,46%, dimana pada tahun 2019 sebesar 4,41%. Negara Thailand juga mengalami penurunan, tahun 2020 sebesar -6,07% dimana pada tahun 2019 sebesar 2,11%. Gambar 1.2 juga menunjukkan bahwa setiap negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat bervariasi, dimana peringkat tertinggi angka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 antara tiga negara tersebut diraih oleh Indonesia sebesar 3,70%. Malaysia menduduki posisi ke dua dengan nilai sebesar 3,29% dan di posisi ke tiga diraih oleh Thailand dengan nilai sebesar 1,49%.

Sebagai negara berkembang, Indonesia, Malaysia dan Thailand tentu membutuhkan kemajuan teknologi yang tinggi melalui peningkatan pengguna internet di negara tersebut untuk mendukung peningkatan perekonomian sehingga dapat bersaing dengan negara lainnya. Ketika semakin tinggi pengguna internet maka mencerminkan bahwa sumber daya manusia di negara tersebut memiliki kualitas baik. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mempunyai banyak fungsi diantaranya sebagai sarana komunikasi. Para pelaku ekonomi juga memanfaatkan TIK sebagai pedoman penting dalam dunia kewirausahaan ataupun bisnis. Berdasarkan teori pertumbuhan endogen yang menyatakan bahwa peranan kemajuan teknologi dalam perekonomian suatu negara sangat berperan penting, bahkan kemajuan teknologi dipertahankan di berbagai teori pertumbuhan ekonomi (Fahira, 2021).

Hal ini setara dengan penelitian (Nadya and Aimon, 2020) untuk mengetahui seberapa kuat “Pengaruh Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN”. Hasilnya memperlihatkan bahwa TIK mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN. Sedangkan penelitian (Rochmahwati, 2023) guna mengetahui “Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi” yang hasilnya yaitu pengguna internet memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya perbedaan hasil dari peneliti terdahulu inilah yang menjadi dasar peneliti untuk menentukan variabel independen pada persentase pengguna internet yang dapat menunjukkan pertumbuhan internet di suatu wilayah.

Gambar 1.3 Persentase Pengguna Internet di Indonesia, Malaysia, dan Thailand 2017-2021 (Persen)



Sumber; World Bank 2023, diolah

Berdasarkan gambar 1.3 memperlihatkan data persentase pengguna internet di Indonesia, Malaysia dan Thailand setiap tahun cenderung mengalami kenaikan. Secara umum persentase tertinggi pada tahun 2021 diraih oleh Malaysia dengan nilai 96,75%, kemudian dikuti Thailand

dengan nilai 85,27%, dan Indonesia dengan nilai sebesar 62,10%. Hal ini terlihat jelas bahwa kedudukan pengguna internet di Indonesia paling rendah diantara 3 negara anggota ASEAN yang diprediksi akan memimpin kemajuan ekonomi Asia pada 2050. Rendahnya pengguna internet di Indonesia dapat di sebabkan karena berbagai faktor, seperti kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai macam wilayah seperti pegunungan, sungai, laut, dan bukit yang menjadi faktor utama penghambat akses internet. Selain itu, adanya hambatan budaya atau sikap tradisional yang tidak menerima adanya inovasi terbaru. Padahal penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari sangat bermanfaat salah satunya pada dunia bisnis dalam proses produksi yaitu untuk membantu mengurangi biaya dan adanya peningkatan efisiensi sehingga dapat meningkatkan suatu output perusahaan yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

International Telecommunication Union (ITU) melaporkan bahwa telekomunikasi sangat penting bagi suatu negara, khususnya dalam bidang perekonomian, setiap terjadi peningkatan 1% kepadatan TIK maka akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang meningkat sebesar 3% (Ulya, 2022). Pada tahun 2013 merupakan masa masuknya *era Internet of Things*, dengan sistem jaringan yang semakin tersebar luas sehingga pengakses internet juga semakin meningkat (Nawaa and Pudjihardjo, 2023). Kegiatan perekonomian saat ini sangat membutuhkan adanya ketersediaan TIK agar dapat bersaing dengan negara lain. Adanya infrastruktur Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai indikator utama yang turut menyumbang peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Namun, pada tahun 2020 persentase pengguna internet mengalami kenaikan, akan tetapi pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami penurunan secara drastis. Padahal teori pertumbuhan endogen menyampaikan bahwa kemajuan teknologi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menjadi meningkat. Selain itu, hal ini juga tidak selaras dengan pemikiran yang disampaikan oleh *International Telecommunication Union*.

Selain di dukung oleh kemajuan teknologi, Indonesia, Malaysia dan Thailand juga membutuhkan berbagai sumber dana dengan jumlah besar untuk mengimplementasikan pembangunan demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Salah satu langkah yang diterapkan demi mendapatkan dana adalah dengan cara investasi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyampaikan bahwa, investasi berarti suatu penanaman modal jangka waktu panjang dan dimanfaatkan guna membeli saham-saham atau sebagai pengadaan aktiva dan surat berharga lainnya guna memperoleh suatu laba (Landang, Widnyana and Sukadana, 2021). Investasi juga dijuluki sebagai mesin pertumbuhan (*Engine of Growth*) dalam menggerakkan pembangunan ekonomi di suatu negara. Investasi digolongkan dua macam, yaitu investasi domestik dan investasi asing.

Menurut Todaro dan Stephen (2011), menjelaskan bahwa aliran sumber dana asing atau internasional dapat berbentuk investasi swasta asing langsung (*foreign direct investment*) dan investasi portofolio. Dalam teori pertumbuhan endogen menekankan yaitu *foreign direct investment* merupakan investasi yang lebih produktif daripada investasi domestik, karena *foreign direct investment* dapat mendorong ke arah industrialisasi

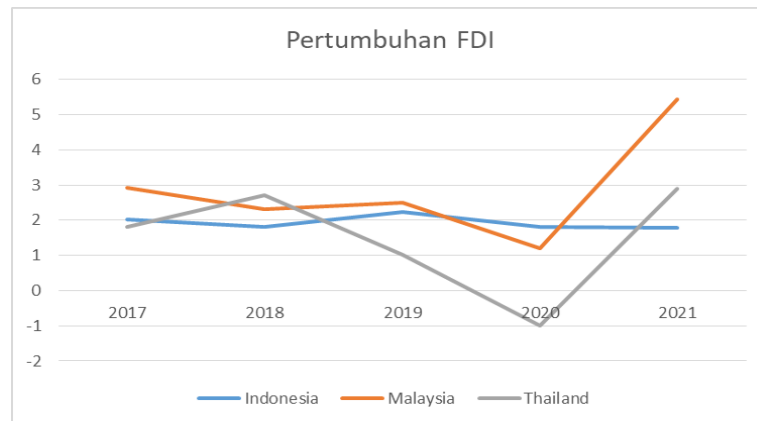
dan penggabungan teknologi baru ke dalam kegiatan produksi ekonomi pada negara tujuan investasi. Selain itu, investor portofolio tidak ikut turun langsung dalam urusan pembangunan sehingga ketika terjadi peningkatan bunga pada negara maju atau tingkat laba pada negara investasi menurun, maka investor akan menarik dana mereka dengan sangat cepat seperti secepat mereka menanamkan modalnya. Padahal yang dibutuhkan negara berkembang adalah investasi ekonomi jangka panjang seperti *foreign direct investment* bukan investasi portofolio yang spekulatif. Hal ini berarti bahwa investasi portofolio masih sangat rapuh jika digunakan sebagai strategi dalam pelaksanaan pembangunan di suatu wilayah.

Negara dengan karakteristik negara berkembang menjadi tujuan utama dari negara maju untuk melakukan investasi asing langsung dan mengekspor teknologi tinggi. Sebagai negara berkembang pasti memerlukan dana dengan jumlah banyak untuk mendukung kegiatan pembangunan. Sumber dana dapat diperoleh dari investasi yang dapat menggerakkan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan *foreign direct investment* ini dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan potensi keterampilan tenaga kerja (Simanungkalit, 2020). Saat ini *foreign direct investment* menjadi sumber utama keuangan eksternal yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia dan Thailand. Pemerintah menyadari bahwa investasi berperan penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi sehingga dilakukan peningkatan akumulasi modal guna memperkuat tumbuhnya perekonomian.

Investasi disebut sebagai motor perekonomian suatu negara, dengan meningkatnya jumlah investasi yang masuk ke suatu negara, maka menunjukkan cepatnya pertumbuhan ekonomi (Mutholifah, 2019). Dengan adanya *foreign direct investmet* ini diharapkan pemerintah dapat mengelola dengan bijak untuk menstabilkan dan meningkatkan jumlah *foreign direct investmet* sehingga dapat mendorong proses pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Sebelum investor asing menanamkan modal ke suatu negara pasti akan mempertimbangkan dari berbagai faktor pendorong dan penghambat. Faktor yang menjadi pertimbangan, seperti kondisi lingkungan, suku bunga, keuntungan yang didapatkannya, kemajuan IPTEK, prediksi kondisi ekonomi negara tujuan investasi, dan tingkat pendapatan nasional yang dimiliki oleh negara tujuan investasi.

Upaya yang bisa diimplementasikan oleh pemerintah Indonesia guna membentuk ketertarikan untuk berinvestasi diantaranya adalah dengan mengeluarkan Undang-nudang Nomorr 1 tahun 1967, terkait Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-undang Nomor 6 tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Selain itu, pemerintah mulai merancang ulang kebijakan tentang peraturan penanaman modal dengan menerbitkan Undang-undang RI no. 25 tahun 2007 terkait Penanaman Modal (Mutholifah, 2019). Dengan diterbitkannya Undang-undang yang baru ini dijelaskan atas perlindungan hukum dan penyederhanaan perizinan dalam investasi sehingga menjadi kekuatan untuk menarik kepercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya.

Gambar 1. 4 Pertumbuhan *Foreign Direct Investment* di Indonesia, Malaysia, dan Thailand 2017-2021 (Persen)



Sumber; World Bank 2023, diolah

Gambar 1.3 memperlihatkan pertumbuhan *foreign direct investmet* yang masuk ke Indonesia, Malaysia dan Thailand pada tahun 2017 hingga 2021. Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa pertumbuhan *foreign direct investmet* cukup fluktuatif. Tahun 2018 persentase *foreign direct investmet* di Indonesia dan Malaysia telah terjadi penurunan. Sedangkan Thailand mengalami penurunan pada tahun 2019. Terjadinya penurunan tersebut disebabkan karena Indonesia, Malaysia dan Thailand merupakan mitra dagang AS-Tiongkok sehingga terkena imbas dari perang dagang yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan Tiongkok (Sari, Marselina and Aida, 2021). Namun pada tahun 2018, terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sedangkan FDI terjadi penurunan. Pertumbuhan FDI ini tidak setara dengan teori Pembangunan Neo-Klasik yang menganggap bahwa *foreign direct investmet* digunakan untuk mengisi celah antara tabungan, cadangan devisa pemerintah, dan mengasah skill untuk mencapai target pembangunan ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2020, secara keseluruhan kinerja *foreign direct investmet* negara menurun dari tahun sebelumnya yang dipengaruhi dampak dari pandemi Covid-19. Hal ini diakibatkan adanya kebijakan pembatasan pergerakan orang sehingga berdampak pada perekonomian global. Dimana pada tahun 2020 pertumbuhan *foreign direct investmet* terendah yaitu pada Thailand sebesar -0,98%, kemudian Malaysia sebesar 1,2%, dan Indonesia sebesar 1,8%. Namun, nilai pertumbuhan *foreign direct investmet* di Malaysia dan Thailand mengalami kenaikan pada tahun 2021 sedangkan Indonesia mengalami penurunan. Untuk nilai pertumbuhan *foreign direct investment* tertinggi pada 2021 dimiliki oleh Malaysia sebesar 5,43%, kemudian diikuti oleh Thailand sebesar 2,90% dan Indonesia sebesar 1,79%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nawaa and Pudjihardjo, 2023) terkait “Pengaruh Pendidikan, Teknologi, dan Investasi Asing Langsung Terhadap Perekonomian 5 Negara ASEAN” yang hasilnya menunjukkan bahwa secara parsial variabel pendidikan yang terdiri dari atas pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan angka partisipasi sekolah menengah, pengguna internet, dan arus masuk investasi asing langsung berpengaruh positif signifikan terhadap perekonomian 5 negara ASEAN. Hasil dari penelitian terdahulu ini menjadi alasan yang mendorong dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengkaji keabsahan penelitian sebelumnya dan mengembangkan hasil penelitian sebelumnya.

Faktor penting lainnya yang ikut memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia berupa angkatan kerja. Terjadinya

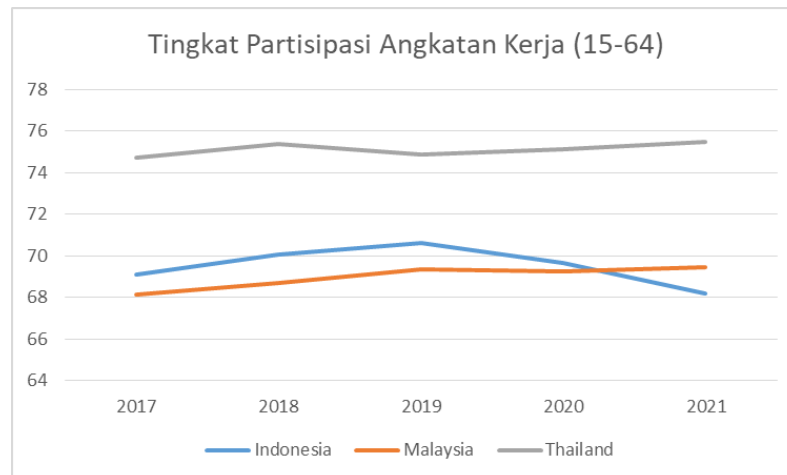
peningkatan jumlah penduduk dapat mempengaruhi peningkatan jumlah tenaga kerja. Hal ini setara pada teori Produksi Hukum Hasil Lebih Semakin Berkurang atau *Law of Diminishing Returns*, dicetuskan David Ricardo. Dimana teori ini menegaskan apabila perubahan faktor produksi secara berkelanjutan terdapat pada jumlahnya (tenaga kerja) sebanyak satu unit maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya produksi total (*increasing returns*). Namun, ketika penambahan tenaga kerja sudah berada di tingkat tertentu, maka jumlah produksi tidak akan bertambah melainkan akan semakin berkurang hingga berada pada nilai negatif (*diminishing returns*) dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Ramadani, fauzia, Anisa, dkk, 2021).

Angkatan Kerja tidak hanya dilihat dari sekedar aset utama, namun juga dipandang sebagai aset berharga yang dapat di kembangkan untuk menciptakan produksi yang lebih banyak dan berkualitas. Dalam menghadapi tingkat partisipasi angkatan kerja yang semakin meningkat, diharapkan juga dapat diikuti dengan adanya kualitas penduduk yang memenuhi syarat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan erat dengan sumber daya manusia karena memiliki beberapa peran yaitu sebagai pengusaha dan sebagai tenaga kerja. Tenaga kerja berfungsi sebagai roda geraknya di suatu institusi serta investasi sumber daya manusia juga untuk mengendalikan institusi tersebut agar berkerja sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Angkatan kerja menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat output produksi perekonomian dalam suatu negara. Produksi yang

dilakukan oleh angkatan kerja dapat menciptakan output perekonomian yang tinggi. Semakin banyak jumlah Angkatan kerja maka output produksi yang diciptakan oleh perekonomian juga akan semakin banyak (Fakhrizal, Mulyadi and Alfaris, 2023). Namun, ketika tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan yang tidak dibarengi oleh lapangan usaha yang memadai maka akan terjadi suatu kesenjangan yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Menurut Sukirno (2016), menyatakan bahwa faktor yang turut andil dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu angkatan kerja. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh (Lutfiah, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Inflasi dan Investasi Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1986-2020” yang hasilnya memperlihatkan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilaksanakan (Maulana, dkk, 2023) terkait “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh” yang hasilnya menunjukkan yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Adanya perbedaan hasil dari beberapa peneliti terdahulu menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, dengan tujuan untuk menguji kebenaran teori dan penelitian sebelumnya.

Gambar 1. 5 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (15-64) di Indonesia, Malaysia, dan Thailand 2017-2021 (Persen)



Sumber ; World Bank 2023, diolah

Gambar 1.4 terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja pada tahun 2017-2021 berfluktuatif. Indonesia dan Malaysia pada tahun 2017-2019 mengalami peningkatan partisipasi angkatan kerja namun pada tahun 2020 dan 2021 Indonesia terus menurun yang diakibatkan dari musibah pandemi covid-19 yang melanda. Dimana pada tahun ini banyak angkatan kerja yang di Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sedangkan Malaysia pada tahun 2021 mengalami peningkatan. Thailand merupakan negara dengan jumlah partisipasi angkatan kerja paling tinggi diantara ketiga negara ASEAN di atas. Tahun 2017-2018, tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand meningkat namun pada tahun 2019 mengalami penurunan.

World Bank menyampaikan bahwa penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand pada 2019 disebabkan karena adanya hambatan dari peningkatan proporsi jumlah penduduk lanjut usia pada usia 60 ke atas sehingga para tenaga kerja lanjut usia menghadapi berbagai tantangan di

pasar tenaga kerja, seperti kesehatan dan rendahnya tingkat pendidikan. Kemudian pada 2020 dan 2021 tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand terus meningkat. Sedangkan data pertumbuhan ekonomi di Thailand pada 2020 menunjukkan penurunan, hal ini bermakna bahwa data pertumbuhan ekonomi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja di Thailand pada tahun 2020 menunjukkan berlawanan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil beragam terkait variabel independent yang akan penulis angkat dan berdasarkan analisis data statistik yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini akan dilaksanakan pada 3 negara di kawasan ASEAN dengan persamaan karakteristik yaitu sebagai negara berkembang yang telah diprediksi akan memimpin kemajuan ekonomi Asia pada tahun 2050, namun tengah mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dengan jangka waktu 20 tahun dari tahun 2002 hingga 2021. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh dari determinan pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan teknologi yang dianalisis melalui persentase pengguna internet, pertumbuhan *foreign direct investment*, dan tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia, Malaysia dan Thailand.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya latar belakang yang sudah disampaikan, dapat ditentukan suatu rumusan masalah dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

- a. Apakah pengguna internet berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
- b. Apakah pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?
- c. Apakah tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis buat di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengguna internet terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

1.4 Ruang Lingkup

Upaya untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dengan fokus pada pembahasan serta tidak keluar dari pembahasan, maka penulis menetapkan batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Determinan pertumbuhan ekonomi yang meliputi persentase Pengguna Internet, pertumbuhan *Foreign Direct Investment*, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

2. Negara anggota ASEAN yang akan dipilih untuk diteliti yaitu negara dengan karakteristik telah diperkirakan oleh *Asian Development Bank* akan memimpin kemajuan ekonomi pada tahun 2050, sedang mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, berada pada kondisi negara berkembang dengan pendapatan menengah ke atas. Karakteristik ini dimiliki oleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand.
3. Data yang akan dipakai yaitu berupa data sekunder yang bersumber dari *World Bank* mulai tahun 2002 sampai dengan 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangasih manfaat dan ilmu kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pengambil kebijakan, penelitian ini dapat menyampaikan informasi terkait pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di setiap negara.
2. Bagi kalangan akademis, dapat menjadi bahan referensi dalam kajian ilmu ekonomi pembangunan dalam penelitian di masa mendatang.
3. Bagi kalangan masyarakat umum, dapat digunakan untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan determinan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Malaysia, dan Thailand.